

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran Al-Sya'rawi dan Quraish Shihab yang terdapat pada masing-masing kitabnya, menjelaskan terkait ayat-ayat tentang perempuan karier dengan berbagai penafsiran, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Peran perempuan dalam keluarga terbagi atas dua bagian, yaitu peran domestik dan publik. Dalam masing-masing kitab tafsir Al-Sya'rawi dan Quraish Shihab sepakat dalam penafsirannya tentang peran domestik perempuan. Bahwasannya sifat kodrati perempuan tidak bisa terlepas, dengan perannya untuk mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat anak-anaknya. Ini termasuk kelebihan yang dimiliki oleh perempuan, dan tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Bahkan dalam tafsir Al-Sya'rawi dijelaskan juga mengenai pengasuhan anak yang tidak boleh dilimpahkan kepada lembaga pengasuhan anak, atau kepada orang lain untuk mengasuh anaknya. Perempuan juga diberikan kewenangan untuk mengatur ekonomi rumah tangga, dan mengatur segala aspek yang berhubungan dengan rumah tangganya. Tentang peran publik perempuan, baik Al-Sya'rawi dan Quraish Shihab sama-sama memperbolehkan kepada perempuan untuk bekerja dan berkariir dengan syarat-syarat yang telah ditentukannya dalam masing-masing kitab tafsir. Secara umum syarat yang diajukan oleh Quraish Shihab masih dibilang syarat umum seseorang untuk bekerja dan berkariir, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsirnya perempuan diperbolehkan untuk bekerja dan berkariir selagi ia dibutuhkan dan membutuhkan pekerjaannya, dan mampu menjaga norma agama

dan menjaga kesuciannya. Hal ini sangat bisa diteima oleh sebagian masyarakat, karena memang kondisi sebagian masyarakat Indonesia mayoritas sedang membutuhkan pekerjaan, dan bisa bekerja tanpa harus merusak norma agama dan kesuciannya. Akan tetapi dalam tafsir al-Sya'rawi beliau memberi batasan dalam cakupan khusus. Perempuan diperbolehkan berkarir dengan syarat tidak sering meninggalkan rumah. Al-Sya'rawi lebih menyetujui jika perempuan berkarir dengan membawa pekerjaannya ke dalam rumah dengan memperbanyak ketrampilan yang ada pada dirinya. Beliau juga mengatakan kepada perempuan yang sedang hamil besar atau hamil tua untuk tidak diperbolehkan bekerja, karena takut akan mengganggu kehamilannya dan dapat melemahkan perempuan.

2. Persamaan dan perbedaan dari penafsiran Al-Sya'rawi dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan karier tidak terlalu signifikan. Dengan melihat berbagai persamaan yang telah disebutkan di point satu atas. Persamaan pendapat dan penafsiran bisa dilihat dari problematika peran domestik perempuan. Adapun perbedaan menonjol dari kedua mufassir berada pada problematika peran publik perempuan. Seperti yang telah diketahui tentang penafsiran Quraish Shihab bahwasannya beliau memperbolehkan perempuan untuk ikut andil dalam dunia kepolitikan. Beliau menafsirkan hal ini dengan mengatakan, semua manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling membantu dalam hal kebaikan dan saling mengingatkan dalam hal keburukan. Quraish Shihab menafsirkan kata أولياء yang termaktub dalam QS. Taubah [9]: 71-72, dengan segala yang mencakup kerjasama, antuan, dan penguasaan. Sedangkan pengetahuan yang terkandung dalam

frase “menyuruh mengerjakan yang ma’ruf“ mencakup segala hal kebaikan dan perbaikan kehidupan. Akan tetapi Al-Sya’rawi menafsirkan tentang kepolitikan perempuan dengan mengatakan bahwasannya setiap manusia yang dilahirkan di bumi memiliki kelebihan atas dirinya sendiri, dan kelebihan tersebut berfungsi dengan baik pada tempatnya masing-masing. Seperti halnya kelebihan yang ada pada perempuan yaitu mempunyai sifat kelembutan dan sifat keibuan yang kuat dibanding kaum laki-laki. Untuk itu perempuan mempunyai kewajiban untuk berperan pada kelebihannya tersebut. Begitu juga dengan kelebihan yang telah diberikan kepada kaum laki-laki, yaitu mempunyai kekuatan fisik sehingga mewajibkan atasnya untuk menghidupi perempuan dibawah ikatan pernikahan dan juga keluarga. Seperti dalam hal kepolitikan, laki-laki mempunyai wewenang lebih atas pekerjaan tersebut dibanding perempuan. Jika memang dalam suatu kelompok masyarakat tertentu hal kepolitikan masih mampu di duduki oleh kaum laki-laki, sebaiknya memang difungsikan dengan baik, karena memang dalam hal politik berada pada ranah kaum laki-laki.

3. Emansipasi perempuan era sekarang memang lebih sering disuarakan, sehingga menjadikan sebagian perempuan lupa akan kodratnya. Hal ini bisa saja dilimpahkan kepada orang lain atau lembaga pengasuhan anak, akan tetapi hasil yang didapatkan dari anak tersebut akan sangat berbeda dari pengasuhan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri, terlihat jika dilakukan oleh seorang ibu. Problematika seperti ini memang melemahkan dan menghambat kemajuan perempuan. Akan tetapi guna melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki sifat cerdas dan berakhlak karimah, perempuan ditugaskan untuk mengedepankan pengasuhannya

kepada anak-anak mereka dibanding dengan kariernya. Dengan begitu perempuan tidak serta merta tidak diperolehkan untuk berkarier dan bekerja, akan tetapi ada batasan-batasan tertentu perempuan dalam mengambil peran publiknya. Sehingga penulis sangat menyetujui jika ada penafsiran yang dilakukan oleh Al-Sya'rawi yang mengatakan kepada perempuan untuk menambah ketrampilannya, sehingga ia mampu melakukan pekerjaan dan kariernya di dalam rumah. Atau bisa juga di dalam lembaga-lembaga atau perusahaan yang mengambil sumberdaya perempuan untuk dipekerjaka dalam lembaganya dengan memberikan kewenangan terhadap perempuan untuk mengasuh dan merawat anak-anaknya yang masih kecil disamping ia bekerja.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan temuan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dikemukakan: pertama, kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang banyak menjelaskan tentang pemberdayaan perempuan disbanding kitab tafsir lainnya. Akan tetapi ada beberapa ayat yang berkaitan dengan perempuan, namun penafsirannya masih belum mengarah pada sisi keperempuanannya. Kedua, penulis merasa kesulitan dalam mencari kesulitan dalam mencari referensi mengenai tokoh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, dan minimnya literature atau rujukan yang tersedia di Perpustakaan IAIN Tulungagung, baik diperpustakaan utama, maupun diperpustakaan fakultas. Tertama literature yang berkaitan dengan masalah-masalah kontemporer umat manusia. Untuk itu, penulis menyarankan agar perpustakaan fakultas maupun utama untuk terus menambah dan memperkaya akan koleksi buku-buku tafsir.